CERITA SUKSES

KERJASAMA KELOMPOK MASYARAKAT DENGAN SEKTOR SWASTA

World Neighbors bekerjasama dengan KLH/BPLH RI, Pemerintah Daerah Ende dan Mitra Lokal-YTN F

Periode: Desember 2022 – Desember 2025

Mata Kail Untuk Perubahan:

Kisah Kelompok Proklim dan Harapan dari Pihak Swasta-Komisi PSE

Oleh : Maria Sisilia Virginia Wawo (YTN F, Ende, NTT)

Kadang, kesuksesan tidak hanya tentang mencapai tujuan, tetapi juga tentang perjalanan dan hubungan yang terjalin di dalamnya. Ini adalah kisah perjumpaan antara kegigihan akar rumput dan sebuah filosofi yang bijak: "Kami tidak memberikan ikan, kami hanya memberikan mata kail". Pertemuan antara Kelompok ProKlim dan Komisi PSE Keuskupan Agung Ende adalah kisah tentang kesiapan dan harapan besar bahwa dukungan kecil akan menumbuhkan perubahan ekologis yang berkelanjutan." Pertemuan ini terwujud berkat dampingan dan fasilitasi Yayasan Tananua Flores (YTN F) yang mendampingi ke 6 Kelompok ProKlim di Kabupaten Ende dengan dukungan dari World Neighbors (WN) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK RI)

Bapak Bernadus Sambut, Direktur YTNF mendampingi kelompok ProKlim Kwasma, di Kantor Desa Wolotolo dalam penulisan proposal

Kelompok ProKlim dari 6 desa dampingan YTN F yang didukung oleh WN yang bekerjasama dengan KLHK RI, dipimpin oleh tekad kuat untuk mengatasi tantangan iklim, mengambil langkah berani dengan mengajukan proposal kepada Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Agung Ende (PSE KAE) dan beberapa dinas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait di Kabupaten Ende. Mereka adalah Kelompok Proklim Kwasma Desa Wolomage berdiri pada Maret 2023 dengan jumlah anggota 42 orang (L=20, P=22), Proklim Daubugu Desa Wolomage pada Februari 2023 dengan anggota 53 orang (L=29,P=24), Proklim Kompak Desa Wolotolo pada Desember 2022 dengan anggota 46 orang (L=18,P=28), Proklim Sama Se Desa Ja Mokeasa pada Maret 2023 dengan jumlah anggota 45 orang (L=20,P=25), Proklim Sama Rasa Desa Wologai Dua pada Maret 2023 dengan anggota 58 orang (L=36,P=22) dan Poklim Sinar Seko Desa Wologai pada Maret 2023 dengan anggota 51 orang (L=29,P=22). Semua kelompok proklim ini sudah mendapat SK kepala desa. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok ini, bukanlah orang-orang baru dalam perjuangan merawat alam; mereka adalah PETANI. Semangat untuk menjaga lingkungan dan ketahanan pangan telah mengakar kuat di hati mereka. Di tengah kesibukan sebagai

Tanaman kopi yang sedang berbuah di lahan milik Bpk Pilipus Sapo - petani Desa Wologai

Anggota ProKlim Kompak Desa Wolotolo membuat pupuk organik

petani, dengan keberanian dan kekompakan yang didampingi YTNF, mereka menyusun proposal untuk pengembangan tanaman hortikultura organik (Desa Kelikiku, Wolomage dan Wologai Dua); pembangunan tempat sampah umum (Desa Ja Mokeasa); dan pengelolaan kopi pasca panen (Desa Wologai). Tujuannya sederhana, namun dampaknya luar biasa: mereka ingin membuktikan bahwa masyarakat akar rumput memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan nyata, dan untuk itu, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Anggaran yang diajukan setiap kelompok berbeda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing, dengan rincian sebagai berikut : Kelompok Kwasma Rp 14.890.000; Kelompok Daubugu Rp 18.150.000; Kelompok Kompak Rp 15.950.000; Kelompok Sama Se Rp 23.710.000; Kelompok Sama Rasa Rp 16.965.000 dan Kelompok Sinar Seko Rp 15.730.000.

*Diskusi Kelompok Proklim (*Proklim Sinar Seko Desa Wologai dan Proklim Kwasma Desa Kelikiku*), Staf YTN F dan Ketua Komisi PSE Keuskupan Agung Ende, RD. Renald Dhae*

Perjalanan untuk menghasilkan proposal itu sendiri bukanlah hal yang mudah. Anggota kelompok, yang sebagian besar adalah petani, memiliki jadwal yang padat. Tidak selesai disitu, ini adalah pengalaman pertama kelompok dalam menulis proposal. Tantangan di depan mata, bahkan sebelum penulisan proposal dimulai. Berbagai kegiatan yang telah difasilitasi Kelompok ProKlim dari sejak terbentuk sampai saat ini, antara lain pembersihan lingkungan, pemanfaatan tungku hemat energi, pembuatan biopri, lubang sampah dan lubang resapan, penanaman pohon dan sayuran, pembuatan pupuk dan pestisida organik, pembuatan pagar air, konservasi mata air serta konservasi tanah dan air di lahan kritis (pembuatan rorak dan terasering). Membagi waktu antara mengurus kebun, mengasuh keluarga, dan menghadiri pertemuan bukanlah hal yang mudah. Proses penulisan proposal tidak berjalan mulus. Mengubah gagasan lisan menjadi tulisan yang terstruktur adalah tantangan besar bagi mereka yang tidak terbiasa. Tim YTNF harus sabar mendampingi, membimbing, mencari informasi dan kembali belajar bersama. *Bapak Basilius Tiara salah seorang anggota kelompok yang sempat hadir pada saat penulisan Proposal mengatakan: "Saya belum pernah menulis proposal, jujur saya sedikit gugup dan tidak tahu mau mulai dari mana, tapi saya bersyukur kelompok mengutus saya untuk mengikuti pelatihan pada saat itu. Ini adalah pelajaran yang berharga".* Singkatnya, butuh waktu untuk menyelesaikan proposal ini. Setelah selesai, tantangan berikutnya muncul: jadwal yang padat dan urusan tak terduga seperti anggota keluarga yang sakit dan berita duka, membuat pengantaran proposal sedikit tertunda. Berkat kesabaran, kerendahan hati dan koordinasi yang baik, proposal akhirnya mendarat di meja Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi keuskupan Agung Ende (PSE-KAE), serta beberapa OPD terkait (Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan).

Bapak Elias WY, Ketua Proklim Kompak menyerahkan proposal kepada Ibu Mersi dari PSE

Selama bertahun-tahun, komisi PSE KAE telah menjadi jembatan bagi berbagai inisiatif sosial. Kelompok sasaran mereka adalah kaum miskin, kaum rentan dan difabel. Kelompok ProKlim, dengan dampingan setia dari YTN F, memasuki arena ini dengan penuh optimisme. Hal baik harus dijemput. Untuk itu, YTN F bersama perwakilan kelompok kembali mengunjungi rumah Komisi PSE KAE. Jika selama ini kelompok hanya bertemu dengan staf kantor, maka kali ini kelompok disambut dengan

Bapak Elias Wy, menyerahkan proposal ke Ibu Edeltrudis dari Dinas Pertanian

secercah harapan. Untuk pertama kalinya kelompok bertemu langsung dengan RD. Renald, Ketua Komisi PSE KAE.

Pertemuan antara perwakilan kelompok, dan RD. Renald, seperti mengisyaratkan hal baik. "*Proposal yang diajukan sudah kami terima dan sedang didalami," ujar Romo Renald dengan suara penuh ketenangan namun menyiratkan rasa antusiasme, seperti melihat semangat dalam diri kelompok.* Penerimaan yang hangat ini menjadi capaian yang luar biasa. Romo Renald menyambut baik inisiatif kelompok. Tidak berhenti pada diskusi, dibantu dengan stafnya, satu persatu proposal kelompok di cek dan dikoreksi saat itu juga. Tentu, ada ketidaksempurnaan dalam proposal ini, namun niat baik tetap diterima terutama karena proposal yang diajukan sejalan dengan *visi PSE tahun ini: "Hak Atas Pangan, untuk Kehidupan dan Masa Depan yang Lebih Baik".*

Romo Renald menegaskan bahwa dana dari Komisi PSE hanyalah sebagai dorongan bagi kelompok untuk memampukan mereka mandiri dalam mengelola sumberdaya yang ada. Kelompok tidak bisa bergantung pada pihak manapun. Apalagi ditengah isu perubahan iklim yang kini kian hari kian terasa dampaknya. Masyarakat harus mampu mandiri. "*Kami tidak memberikan ikan, kami hanya memberikan mata kail*", ujar Romo. Sasaran kami adalah kelompok-kelompok yang sudah terbentuk lama dan solid. Saya harap, sambil menunggu kabar baik, kelompok tetap aktif dan berkarya. Petani harus mampu mengelola dan menjaga keberlanjutan sumberdaya. *Bagi kami, keberlanjutan adalah kunci, dan saya melihat potensi itu pada kelompok yang didampingi YTN F, ucap RD. Renald*.

Diskusi antara Kelompok ProKlim Sinar Seko, Staf YTNF bersama Ibu Hasna dan Ibu Priska di Kantor Dinas Perdangan dan Perindustrian

Tidak hanya mengandalkan satu pintu, kelompok yang didampingi YTN F juga menjalin komunikasi dengan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup serta Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Dalam kunjungan ini, team diterima dengan baik dan diskusi berjalan lancar. Dinas terkait menunjukkan sikap yang sangat terbuka meski jawaban/ respon mereka terhadap proposal tidak sesuai harapan. Semua instansi/dinas di daerah mengalami dampak kebijakan efisiensi anggaran dari pemerintah pusat sehingga tidak ada dana yang dapat dialokasikan untuk mendukung kebutuhan masyarakat. Walaupun demikian, sikap transparansi ini adalah bentuk komunikasi yang patut dihargai.

Diskusi staf YTN F bersama Ibu Is di Kantor Dinas Lingkungan Hidup

Kini satu-satunya harapan bergantung pada keputusan yang diambil pada sidang Komisi PSE November 2025 mendatang. Terlepas dari hasil keputusan yang masih jauh di depan, satu hal yang pasti: sebuah mata kail sudah digenggam. Proses yang sudah dilalui, keberanian untuk melangkah, kerendahan hati di tengah kesibukan, dan komitmen untuk sampai pada tahap ini, itulah kesuksesan yang

sesungguhnya. Proses ini menjadi pembelajaran yang berharga bagi sebagian anggota kelompok yang baru pertama kali menulis proposal serta melobi ke pihak pemerintah dan swasta secara langsung. Pengalaman ini membuktikan bahwa keberhasilan juga datang dari keberanian untuk mencoba dan belajar. Kami akan terus melakukan pendekatan/lobby dan komunikasi dengan PSE melalui Romo Renald untuk menjaga relasi dan sekaligus sebagai upaya untuk menyakinkan bahwa Kelompok ProKlim sangat bersungguh-sungguh untuk mendapat pembinaan dari PSE.